

EPISTEMOLOGI RASIONALISTIK RENE DESCARTES DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH

Tria Marvida¹, Yessika Destiana Lahabu²

¹*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*

²*Institut Agama Islam (IAI) Muhammadiyah Kotamobagu*

Email: triamarvida99@gmail.com, yessikadestianalahabu@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas pemikiran rasionalisme Rene Descartes dan implikasinya terhadap pendidikan MI. Pemikiran Rene Descartes bahwa pengetahuan berasal dari akal telah menjadi sebuah revolusi baru dalam dunia filsafat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Rasionalisme membuat siswa berpikir secara bebas untuk mengembangkan pikirannya dengan membangun pengetahuan independen dari realitas di luar hubungan. Dalam dunia pendidikan MI, pemikiran Rene Descartes telah memberikan landasan baru untuk mengkaji pengetahuan bukan hanya pada proses atau pengalaman, akan tetapi berfokus pada akal itu sendiri. Jika rasionalisme diterapkan dalam dunia pendidikan, maka siswa akan mampu berfikir yang nyata tetapi juga tentang hal-hal yang tidak nyata.

Kata Kunci: *Rene Descartes, Rasionalisme, Pendidikan MI*

PENDAHULUAN

Manusia adalah individu yang tidak mampu untuk hidup sendiri. Secara kodratnya manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial yang berarti manusia tidak akan mungkin untuk hidup sendiri. (Ismoyowati 2014:47). Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna. Allah menciptakan manusia berikut dengan tugas-tugas yang harus dilakukan. (Sada 2016:130)

Manusia adalah pencari kebenaran. Manusia tidak akan merasa puas dengan apa yang telah diperoleh. Manusia akan selalu mencari kebenaran untuk mendapatkan rasa puas dan jawaban dari pertanyaan-pertanyaannya. Namun terkadang, jawaban-jawaban yang ditemukan oleh manusia membutuhkan cara tertentu untuk melihat apakah yang ditemukan merupakan kebenaran yang bersifat semu atau ilmiah. (Rahman 2018:1)

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan berkembang dari upaya manusia untuk memahami realitas kehidupan dan alam semesta, serta untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan. Endang Saefuddin Ashore menyatakan bahwa pemahaman terhadap ilmu pengetahuan diletakkan dengan acuan pada dimensi fenomenalnya dan ilmu pengetahuan yang memiliki struktur sendiri. (Moh. Zaini 2018:1)

Perkembangan teknologi yang semakin maju tidak membuat manusia berhenti untuk mencari kebenaran akan ilmu pengetahuan. Dengan adanya kemajuan teknologi manusia semakin gencar untuk mencari kebenaran dengan berlandaskan teori-teori tertentu. (Rahman 2018:1) Namun demikian, langkah manusia dalam mencari kebenaran tidak menemukan jawaban yang tepat akan solusi permasalahan hidupnya.

Untuk itulah manusia harus mempelajari filsafat sebagai landasan berfikir dalam menghadapi segala realita dalam kehidupannya. Filsafat adalah ilmu yang berarti cinta kebijaksanaan atau cinta kebenaran. Intinya adalah siapapun yang menjadi filosof menjadi

bijaksana. Altson menyatakan bahwa filsafat adalah suatu analisis yang digunakan untuk berfikir kritis tentang suatu konsep yang dengannya orang akan berfikir tentang dunia dan kebenaran.

Kebijaksanaan merupakan hal yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Dengan adanya kebijaksanaan manusia dapat bersikap atau bertindak berdasarkan pertimbangan tertentu. Kebijaksanaan tidak akan didapatkan secara cuma-cuma. Untuk memperoleh kebijaksanaan manusia harus menempuh langkah-langkah tertentu.

Rene Descartes adalah salah satu orang yang selalu menginginkan kebenaran. Rene Descartes adalah seroang rasionalis yang sangat menentang aliran empirisme. Dalam pemikirannya, Rene Descartes menyatakan bahwa akal adalah satu-satunya instrument yang dengannya manusia memperoleh pengetahuan. (Riyadi dan Sukma 2019:112)

Pemikiran Rene Descartes memberikan informasi bahwa keberadaan akal dalam pencarian kebenaran merupakan hal penting untuk dikaji. Rene Descartes dianggap sebagai bapak filsafat modern dan pencetus rasionalisme continental. Ide terkenal dari Rene Descartes adalah “aku berfikir, maka aku ada”. Melalui ide ini pula Rene Descartes menekankan bahwa akal adalah satu-satunya dasar yang dapat diandalkan. (Riyadi dan Sukma 2019:112)

Mochammad Arifin dalam penelitian “Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur’an” pada tahun 2018. Kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara epistemology rasionalisme Rene Descartes dengan penafsiran Al-Qur’an. Relevansinya adalah di kalangan rasionalis, atau dalam tafsir Al-Qur’an disebut tafsir *bial-ra’yi* atau tafsir *bi al-‘aqli*. (Arifin 2018:147)

Agus Riyani, dkk pada tahun 2019 dalam penelitian “Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah”. Kesimpulan penelitian menjelaskan bahwa pemikiran Rene Descartes yang dianggap konsisten dengan ilmu dakwan terletak pada teori evolusi ilmu yang menggunakan cara ilmiah. (Riyadi dan Sukma 2019:123)

Mursyid Fikri pada tahun 2018 “Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh”. Dalam kesimpulan penelitian, ia menjelaskan bahwa titik temu antara rasionalisme fundamental Descartes dan pemikiran Muhammad Abduh adalah keduanya menggunakan akal sebagai alat untuk mencari kebenaran. (Fikri 2018:129)

Dengan kenyataan bahwa pemikiran Rene Descartes adalah hal yang menarik untuk dikaji, maka tulisan ini berusaha mengkaji bagaimana pemikiran Rene Descartes dan implikasinya terhadap pendidikan MI.

METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini. Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data perpustakaan melalui pembacaan dan pencatatan, kemudian mengolahnya menjadi bahan penelitian. (Zed 2008:3). Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis. Kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi. (Sari 2020:44–47)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup Rene Descartes

Rene Descartes lahir di Prancis pada 31 Maret 1596 di kota La Haye. Ayahnya, Joachim adalah seorang pegawai parlemen di Paris. Ibunya, Jeanne Brochard, berasal dari keluarga saudagar dan pegawai kerajaan. Sebagai seorang anak, Rene Descartes dipanggil dengan nama latinnya, Renatus Cartesius.

Pada saat Descartes berusia 1 tahun, ibunya meninggal dunia karena penyakit TBC. Pada tahun 1604, pada usia delapantahun, Descartes mulai membangun karir intelektualnya di *College Royal de Fleche*. Selama delapan tahun ia mempelajari berbagai disiplin ilmu, termasuk logika, filsafat, matematika dan fisika.

Pada tahun 1615, Descartes melanjutkan studinya di *Pointirs University* dan pada tahun 1616 memperoleh gelar sarjana hukum. Pada tahun 1618-1628, Descartes mengikuti pelatihan militer di Belanda dan menjadi anggota pasukan khusus *Duck de Baviera*. Di sana, Descartes mulai mengalami kebebasan berpikir yang belum pernah dialaminya sebelumnya. Di tempat ini, Rene Descartes juga menulis karya-karyanya di bidang filsafat. Di antaranya adalah *Discaour de la Methode* (1637), *Meditation Metphsiques* (1641), *Principes de la Philosome* (1644) dan *Traite des Pasions de l'Ame* (1649). (Arifin 2018, 149–150)

Dalam karyanya *Discaour de la Methode* (1637), menggambarkan perkembangan intelektualnya. Dalam karya inilah ia mengungkapkan rasa tidak puas terhadap filsafat dan sains sebagai objek kajiannya. Dalam ranah sains tidak ada yang dapat diterima begitu saja, mereka semua dapat diperdebatkan. Satu-satunya pengecualian adalah ilmu pasti. (Khaeroni 2014:186)

Pada tahun 1649, Descartes pergi ke Stockhom, Swedia, atas undangan Ratu Christina. Di sana ia bergabung dengan ilmuwan lainnya yang telah berkumpul atas undangan Ratu Christina. Pada Januari 1650, Descartes terserang Pneumonia karena fisiknya tidak sanggup untuk mengikuti sistem kerja yang mengharuskan ia berkumpul di lokasi yang telah ditentukan setiap jam 5 pagi. Pada bulan berikutnya, 11 Februari 1650, Rene Descartes meninggal dunia pada usia 54 tahun. Kemudian, pada tahun 1667, jasadnya baru dipindahkan ke Prancis. (Arifin 2018:150)

Rene Descartes di kenal sebagai bapak filsafat, julukan ini diberikan kepada Descartes karena dia adalah orang pertama di zaman modern yang merumuskan filosofi kemandirian yang diciptakan oleh pengetahuan rasional. (Fikri 2018, 130–131)

Selain tertarik pada bidang filsafat, Descartes juga merupakan seorang Polymath, yaitu seseorang yang sangat tertarik dengan ilmu pengetahuan khususnya ilmu eksakta. Kontribusinya yang besar bagi dunia ilmiah adalah keberhasilannya dalam penemuan geometri koordinat (*coordinate geometric*). (Khaeroni 2014:186)

Rasionalisme Rene Descartes: Sebuah Kajian Epsitemologis

Secara entimologis, rasionalisme berasal dari bahasa Inggris *rasionalism*. Kata ini berasal dari bahasa Latin *ratio* yang berarti “akal”. A.R Lacey menambahkan, pada akhirnya,

rasionalisme merupakan suatu pandangan yang beranggapan bahwa akal adalah sumber pengetahuan dan pembedaan. (Ma'ruf 2018:284)

Rasionalisme adalah ideologi filosofis yang menegaskan bahwa akal adalah hal terpenting untuk memperoleh pengetahuan, bahwa kebenaran hakiki terletak pada kehendak atau akal manusia. Rasionalisme merupakan anggapan pada teori pengetahuan yang menekankan pada alasan atau alasan terbentuknya pengetahuan. Artinya, kontribusi pikiran lebih besar daripada indra. Rasionalisme adalah doktrin filosofis yang menegaskan bahwa kebenaran ditetapkan oleh bukti logis dan analisis faktual, dan bukan oleh iman, dogma, atau doktrin agama.

Rasionalisme Rene Descartes yang pandangannya tidak akan pernah goyah, menjelaskan bahwa puncak kebenaran terletak pada akal manusia. Dia juga seorang filsuf yang tidak berkenan dengan pemikiran ilmiah atau filosofis yang memiliki pendapat yang berbenturan dan tidak pasti, sehingga dia muncul dengan metode baru, metode keraguan. Jika seseorang skeptis tentang sesuatu, jelas bahwa dia sedang berpikir.

Descartes mulai banyak berfikir. Dia meragukan segalanya, dia meragukan keberadaan dunia, keberadaan Tuhan, bahkan keberadaannya sendiri. "Apakah Tuhan benar-benar ada? Apakah tubuh saya benar-benar ada?". Descartes akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa "Karena saya ragu, maka saya berfikir, karena saya berfikir maka saya ada, karena saya ada maka Tuhan ada, dan orang lainpun ada"

Descartes menjelaskan bahwa rasionalisme merupakan hal yang penting. Untuk membuktikannya, Descartes mengusulkan metode keraguan, di mana jika orang ragu tentang sesuatu, jelas dia sedang berpikir. Dia juga menyatakan bahwa apa yang dianggap benar adalah sesuatu yang jelas dan terpisah dianggap kebenaran, inilah filosofi yang pertama kali digunakan sebagai motto oleh Descartes.

Pemikirannya menyebabkan revolusi filosofis di Eropa karena pandangan revolusionernya bahwa tidak ada yang pasti yang tidak dapat dipikirkan. Descartes mencari kebenaran karena pada saat itu kebenaran adalah perkataan para pejabat, baik itu pejabat pemerintah, pejabat gereja, atau pemuka agama.

Konsep berfikir digunakan dalam arti yang luas, pikiran adalah apa yang diduga, dipahami, ditegaskan, ditolak, diinginkan, dibayangkan dan dirasakan, karena sensasi yang muncul dalam mimpi adalah bentuk pikiran. Karena pikiran adalah sifat alami dari pikiran, pikiran harus selalu berpikir bahkan dalam tidur nyenyak.

Bagi Descartes, manusia harus menjadi titik pangkal pemikiran rasional untuk sampai pada kebenaran yang pasti. Untuk memperoleh kebenaran tertentu, akal harus memainkan sebanyak mungkin, dan tidak hanya menerima kebenaran berdasarkan panca indra. Pada akhirnya, ia bersikeras bahwa setiap yang dia lihat dipertanyakan, dan semua yang jelas dan nyata harus diatur menjadi bagian-bagian yang lebih kecil.

Berdasarkan hukum-hukum ini, Descartes menumbuhkan pemikiran filosofisnya. Ia sendiri ragu apakah dia saksi realitas atau apa yang terbentang di depan matanya atau apakah dia sedang tidur dan bermimpi, dan dia juga ragu apakah dia terjaga atau gila.

Sebagian besar filsuf sejak Descartes menganggap teori ini penting dan sikap mereka dikarenakan oleh teori Descartes “aku berfikir maka aku ada”, hal ini membuat pikiran menjadi lebih pasti daripada yang lain. Dengan demikian, semua atribut filsafat yang diturunkan oleh Descartes memiliki bias subjektif dan kecenderungan untuk menganggap materi sebagai sesuatu yang hanya dapat diketahui dengan menarik kesimpulan dari apa yang diketahui pikiran.

Dalam karyanya *A Discours on Methode*, Descartes menjelaskan pencarian kebenaran melalui metode keraguan-raguan, yaitu sebagai berikut: (Choiriyah 2014:239–41)

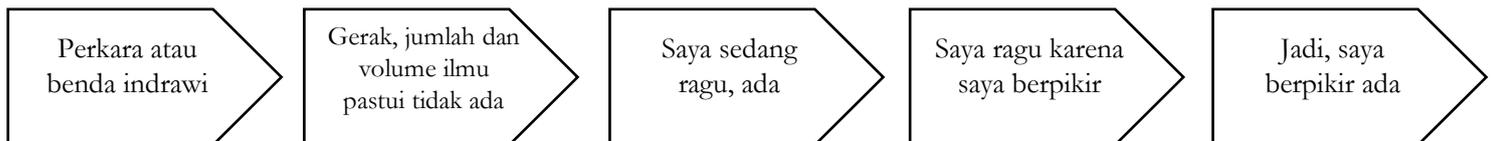
1. Kebenaran baru bisa dikatakan benar apabila tidak ada sesuatu yang dapat merobohkannya.
2. Memecahkan setiap masalah sampai tidak ada lagi keraguan padanya.
3. Arahkan pikiran secara teratur, dimulai dari hal yang sederhana sampai ke yang paling kompleks.
4. Dalam proses pencarian kebenaran, semua harus dipertimbangkan dan diperhitungkan secara khusus sehingga tidak ada satupun yang dapat mengabaikannya.

Menurut Descartes, rasio merupakan inti dari sumber pengetahuan. Hanya hubungan yang dapat mencapai ini. Kebenaran terutama terletak pada tindakan luar biasa dari pikiran yang umumnya dikenal sebagai *Ideas Claires et Distinctes* (pikiran yang cemerlang dan tidak terikat) mempertimbangkan akal sebagai sumber pengetahuan, Descartes menjelaskan bahwa tujuan hidupnya adalah untuk mengarahkan pikiran pada penemuan kebenaran yang terarah dan penghapusan kesalahan.

Berasal dari pemikiran tersebut, Descartes menyatakan bahwa sesuatu di luar akal manusia tidak boleh dipercaya, karena sesuatu yang datang dari luar akal manusia cenderung tidak dapat dipercaya. (Arifin 2018:151) Saat mencari kebenaran yang paling penting adalah merujuk kepada prinsip *Cogito ergo sum*, karena dengan adanya keyakinan maka kebenaran akan terjaga dan terjamin. Dalam diri sendiri ada tiga ide bawaan dari lahir, yaitu: (Choiriyah 2014:241)

1. Pemikiran; karena saya seorang pemikir maka berfikir merupakan sifat saya.
2. Allah yang paling sempurna; karena saya mempunyai ide yang sempurna maka pasti ada yang menciptakan kesempurnaan tersebut.
3. Keluasan; saya paham bahwa materi merupakan keluasan dan keberadaan yang dijelaskan oleh peneliti.

Sistematika Tahapan Metode *Cogito Descartes*



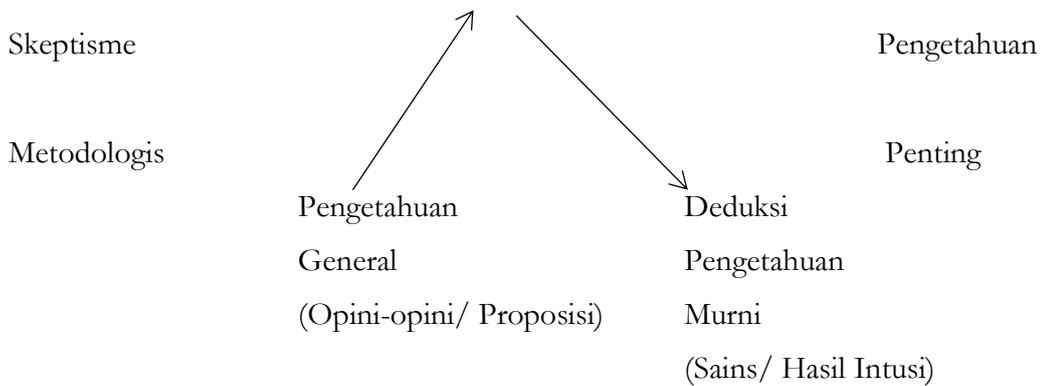
Selain metode keraguan, Descartes menggunakan metode intuisi dan deduksi untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan pasti. Intuisi adalah konsep mengenai sesuatu yang jelas dan terdefinisi dalam pikiran dan berbeda dari sudut pandang lain, sehingga tidak ada keraguan akan kebenaran ketika konsep itu dipahami. Bisa dikatakan bahwa intuisi adalah konsep pikiran, yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi dan hanya berasal dari akal.

Sedangkan deduksi menarik kesimpulan dari konsep-konsep yang diketahui dengan pasti. Dengan deduksi, kesimpulan atau konsekuensi yang pasti dapat ditarik dari objek yang berbeda dan diketahui, atau dari intuisi.

Deduksi dibuat oleh intuisi. Dan intuisi adalah titik awal untuk penalaran. Intuisi inilah yang merupakan pengetahuan tentang objek, dan karena itu kesimpulan diambil dari apa yang diketahui dengan pasti. Dalam pandangan Descartes, intuisi tidak membentuk pengetahuan. Pengetahuan sejati hanya datang dengan menyimpulkan dari intuisinya sendiri.

Khaeroni menggambarkan cara kerja dua metode ini sebagai berikut:

Melalui intuisi, misalnya “saya berpikir, maka saya ada:”



Teori kebenaran pengetahuan yang diterapkan oleh Descartes dan rasionalis adalah teori koherensi, korespondensi dan pragmatisme. Teori koherensi berpendapat bahwa kebenaran dibentuk oleh hubungan instrinsic opini atau keyakinan. Dengan kata lain, suatu pengetahuan dikatakan benar jika terdapat kesatuan logika filosofis dengan konsep yang telah dibentuk sebelumnya.

Kebeneran dalam teori korespondensi adalah “kesesuaian antara pernyataan tentang suatu fakt dan kondisi lingkungan difatsirkannya”. Teori pragmatis mengatakan bahwa suatu kebenaran dikatakan benar selama itu memegang atau memenuhinya, yang ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh pengusul dan pendapat yang berbeda. (Arifin 2018:151–53)

Misalnya kita orang Indonesia harus tahu bahwa Indonesia merdeka Jum’at 17 Ramadhan yang beretepatan dengan 17 Agustus 1945. Jika seseorang ingin membuktikannya tidak dapat langsung melalui kenyataan dalam prismanya, karena terjadi bertahun-tahun yang lalu. Untuk membuktikan ini, harus mengalami manifestasi dari kebenaran ini, yaitu sepanjang sejarah atau dapat berbicara kepada mereka yang pernah hidup dan mengetahui tentang kejadian tersebut. (Khaeroni 2014:193)

Implikasi Rasionalisme Rene Descartes Terhadap Pendidikan MI

Terdapat beberapa poin utama yang dapat kita tarik dari relevansinya dengan pendidikan MI, yaitu filosofi rasionalis Rene Descartes yang menegaskan bahwa pengetahuan sejati pada dasarnya adalah akal, bukan pengalaman. Pengalaman hanya dapat diterapkan untuk mengkonfirmasi pengetahuan yang diperoleh dengan alasan. Pendidikan dan pembelajaran di MI harus fokus pada akal dan rasionalitas, yaitu guru harus membuat siswa yakin bahwa mereka benar, dan guru harus menghormati penilaian bebas siswa. Rasa

rasionalitas siswa harus ditemukan melalui pengajaran otentik, dan tugas guru adalah mendukung dan membentuk pemahaman siswa mengenai bagaimana penalaran yang baik. (Khaeroni 2014:193)

Memperkenalkan pengetahuan rasional ke dalam dunia pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pemikiran siswa dalam dunia pengetahuan, tentunya tanpa kendala. Karena kecerdasan siswa akan muncul dengan sendirinya bukan dibuat oleh pendidik. Ini adalah reaksi siswa ketika mereka menerima bahan ajar yang diberikan oleh pendidik.

Rasionalisme membuat siswa untuk bebas berfikir dalam membentuk pengetahuannya. Rasionalisme berfokus pada pengetahuan yang ada dan sebelumnya. Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan terbuka, memberika kebebasan kepada siswa untuk berfikir dan membentuk pengetahuannya tanpa harus menghadirkan situasi nyata.

Jika rasionalisme diterapkan dalam dunia pendidikan, maka siswa akan mampu berfikir yang nyata tetapi juga tentang hal-hal yang tidak nyata. Siswa dapat menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya dan saat ini untuk berpikir. Jadi, untuk mengkonsolidasikan pengetahuan yang sudah mereka miliki, mereka hanya bisa menggunakan pengalaman mereka untuk memperkuatnya.

KESIMPULAN

Rene Descartes adalah seorang tokoh filsuf modern yang percaya bahwa akal adalah sumber hakiki pengetahuan. Pemikirannya ini telah membuat pengaruh besar terhadap dunia filsafat pada saat itu. Dalam ranah pendidikan MI, pemikiran rasionalisme Rene Descartes dapat dimplikasikan terhadap materi-materi pembelajaran yang tidak nyata. Dengan menggunakan aliran rasionalisme ini dalam pembelajaran maka siswa dapat mengetahui kebenaran akan materi-materi tersebut. Pemikiran Rene Descartes sendiri memberikan hal baru dalam pembelajaran yang tidak hanya fokus pada proses, tetapi juga pada akal sebagai sumber pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Mochammad. 2018. "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevasinnya Terhadap Penfasiran Al-Qur'an." *Ilmu Ushuluddin* 17(2).
- Choiriyah, Ngismatul. 2014. "Rasionalisme Rene Descartes." *Anterior Jurnal* 13(2).
- Fikri, Mursyid. 2018. "Rasionalisme Descartes dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh." *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Isla* 3(2).
- Ismoyowati. 2014. "Permasalahan Yang Bisa Menimbulkan Konflik." *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah* 9(1).
- Khaeroni, Cahaya. 2014. "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes dan Relevasinya Terhadap Pendidikan Islam." *Didaktika Religia* 2(2).
- Ma'ruf, Ahmad. 2018. "Perkembangan Potensi Pengetahuan Siswa Dari Rasionalisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(2).

- Moh. Zaini. 2018. "Pengetahuan dan Manusia (Hakikat dan Tujuan)."
- Rahman, Panji Syahid. 2018. "Filsafat Rasionalisme."
- Riyadi, Agus, dan Helena Vidya Sukma. 2019. "Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevasinya Dalam Pengembangan Ilmu Dakwah." *Jurnal An-Nida* 11(2).
- Sada, Heru Juabdin. 2016. "Manusia Dalam Perspektif Agama Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.
- Sari, Milya. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* (1):13.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode penelitian kepustakaan*. Ed. 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.